

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UNICEF tahun 2018, jumlah remaja berusia 10-19 tahun sebanyak 16% dari total seluruh penduduk dunia dan jumlah tersebut meningkat dalam setiap tahunnya.⁽¹⁾ Berdasarkan data *Worldometers* jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebesar 3,49% dari jumlah penduduk dunia atau sebanyak 269 juta jiwa.⁽²⁾ Tahun 2018 jumlah remaja Indonesia dengan usia 10-19 tahun sebesar 17% atau sebanyak 45 juta jiwa dari jumlah penduduk Indonesia yaitu 265 juta jiwa.⁽³⁾

Menurut Data Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat tahun 2019 sebanyak 5.44 juta jiwa, dengan usia 10-19 tahun sebesar 10% dari total penduduk.⁽⁴⁾ Sedangkan di kota Padang, penduduk remaja usia 10-19 tahun berjumlah sekitar 174 ribu atau 18,7% dari total penduduk yaitu 927 ribu jiwa.⁽⁵⁾

Besarnya jumlah proporsi remaja maka remaja perlu dipersiapkan menjadi pribadi yang sehat baik secara fisik, mental dan spiritual. Beberapa penelitian mengungkapkan remaja memiliki masalah yang cukup serius selama masa peralihannya. Masalah tersebut tidak hanya tentang kesehatan reproduksi namun juga berkaitan dengan TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, serta NAPZA).⁽⁶⁾

Berdasarkan Data Survei Demografi dan Kesehatan tahun 2017 menunjukkan bahwa usia pertama kali berpacaran pada remaja usia 15-19 tahun umumnya pada rentang usia 15-17 tahun, dengan persentase laki- laki sebesar 44 % dan perempuan sebesar 45%. Saat pacaran 64% perempuan dan 75% laki-laki melakukan aktivitas berpegangan tangan, 17% perempuan dan 33% laki-laki berpelukan, 30% perempuan

dan 50% laki-laki berciuman bibir, 5% perempuan dan 22% laki-laki meraba/diraba pasangan. Sebesar 59% perempuan dan 74% laki-laki berusia 15-19 tahun mengaku mulai melakukan hubungan seksual pranikah. Sebesar 19% terjadi pada umur 17 tahun baik pada laki-laki maupun perempuan.⁽⁷⁾

Pada keadaan tersebut dengan pengetahuan yang masih minim, kemungkinan besar remaja dapat melakukan perilaku menyimpang. Semakin dini seseorang melakukan hubungan seksual, maka semakin tinggi risiko terkena penyakit menular seksual. Adapun risiko yang timbul dari perilaku seksual pranikah yakni kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual hingga aborsi.⁽⁸⁾ Menurut laporan BKKBN tahun 2018, terdapat kasus pernikahan dini pada perempuan usia kurang dari 21 tahun sebesar 40,63% dan laki-laki usia kurang dari 25 tahun sebesar 36,55%.⁽⁹⁾

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2018 tercatat 46.659 kasus baru HIV dan 10.190 kasus AIDS di Indonesia. Jumlah penderita HIV positif pada perempuan sebesar 36,2% dan 63,8% pada laki-laki. Sedangkan untuk penderita AIDS pada perempuan sebesar 32,8% dan 67,2% pada laki-laki. Daerah Sumatera Barat menyumbang sebanyak 625 kasus.³ Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2018 terdapat kasus HIV positif sebanyak 447 kasus dimana 15 orang berada pada usia remaja.⁽¹⁰⁾

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera yang berkaitan dengan aspek sistem, peran dan fungsi reproduksi. Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2017 menunjukkan 59% remaja perempuan dan 55% remaja laki-laki mendapatkan pelajaran tentang kesehatan reproduksi manusia, 12% remaja perempuan dan 11% remaja laki-laki mendapatkan

pelajaran tentang keluarga berencana, 48% perempuan dan 46% laki-laki mendapatkan pelajaran tentang HIV/AIDS.⁽⁷⁾

Persentase kelompok remaja umur 15-19 tahun mendiskusikan tentang kesehatan reproduksi dengan teman sebanyak 59% perempuan dan 49% laki-laki, dimana 16% perempuan dan 11% laki-laki mengetahui PIK-R sebagai tempat diskusi kesehatan reproduksi.⁽⁷⁾

Kasus penyalahgunaan narkoba secara internasional mengalami peningkatan, menurut Badan Narkotika Nasional Tahun 2019 berdasarkan Data *World Drugs Reports* 2018 yang diterbitkan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) tahun 2016 sebesar 5,6% penduduk yaitu sebanyak 13,8 juta orang usia 15-16 tahun telah mengkonsumsi ganja. Data hasil survey Badan Narkotika Nasional tahun 2017, menunjukkan Indonesia memiliki 3.376.115 orang angka penyalahgunaan narkoba dengan rentang umur 10-59 tahun. Terjadi peningkatan sebesar 24 hingga 28% kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.⁽¹¹⁾

Hasil survei penyalahgunaan narkoba tahun 2018 oleh Badan Narkotika Nasional yang dilaksanakan di 13 ibukota provinsi di Indonesia mengungkapkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 3,2% atau sebanyak 2.297.492 orang dari kalangan pelajar dan mahasiswa.⁽¹¹⁾

Prevalensi kasus penyalahgunaan narkoba di Sumatera Barat tahun 2017 sebesar 1,78% atau sebanyak 66.612 orang yang mana 24% dari kalangan pelajar.⁽¹²⁾ Menurut Badan Narkotika Nasional Sumatera Barat, terjadi peningkatan penangkapan pengedar narkoba setiap tahunnya di Sumatera Barat. Pada tahun 2018 terdapat 13 kasus penyalahgunaan narkoba. Sedangkan pada 2019 terjadi peningkatan kasus sebesar 95%, dengan 31 kasus, yang mana 12 orang pengedar yang ditangkap, dan dari hasil

penangkapan sebagian besar merupakan usia remaja. Apabila permasalahan remaja tersebut berlangsung secara terus menerus maka dapat mengganggu tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan kehidupan remaja baik secara individual maupun secara sosial. ⁽¹¹⁾

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku oleh Green (1980) diantaranya faktor Predisposisi (*predisposing factor*) yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti pengetahuan, sikap, nilai, dan kepercayaan. Faktor *Reinforcing* (faktor penguat) yaitu faktor yang dapat mendukung seseorang untuk melakukan suatu tindakan seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Faktor *Enabling* (faktor pendukung) yaitu faktor yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan seperti akses dan sarana prasarana yang tersedia. ⁽¹³⁾

Menurut survei BKKBN, sekitar 94,55% remaja dari total responden membutuhkan layanan khusus serta informasi terkait kesehatan reproduksi, namun dari segi pemanfaatan hanya 23,42% remaja yang menggunakan pusat pelayanan remaja. Survei tersebut membuktikan rendahnya pemanfaatan pusat informasi dan konseling remaja di Indonesia. ⁽¹⁴⁾

Menurut penelitian Satiti, dkk (2017) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R di Pati antara lain pengetahuan, sikap, motivasi, serta dukungan guru BK. ⁽⁶⁾ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vichi (2019) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R dimana terdapat hubungan antara pendidik sebaya dengan pemanfaatan PIK-R pada remaja di SMAN 1 Sanden. ⁽¹⁵⁾

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah bersama dengan BKKBN membentuk Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) yang mana merupakan suatu

media yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja agar remaja memiliki pengetahuan, kesadaran dan sikap reproduksi yang sehat. Pendidik sebaya membantu permasalahan remaja dengan memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan permasalahan lainnya yang dihadapi remaja.⁽¹⁶⁾

Menurut hasil laporan dari BKKBN telah terbentuk 12.144 PIK-R di Indonesia, tersebar sebanyak 56% di sekolah, sebanyak 29% di organisasi keagamaan, dan sebanyak 7% di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Pada Sumatera Barat pelaksanaan PIK R sudah dimulai sejak tahun 1990 dan hingga kini telah terbentuk 327 PIK R/M yang berada di 179 kecamatan, dan Kota Padang menjadi kab/kota yang memiliki PIK-R terbanyak yaitu 66 kelompok PIK-R/M, sebanyak 74% didirikan di jalur sekolah dan sebanyak 16% di LSM.⁽⁹⁾

Penelitian ini dilakukan melihat banyaknya permasalahan remaja yang berkaitan dengan TRIAD KRR. Sesuai dengan himbuan WHO untuk mengembangkan penelitian tentang pemanfaatan dan pelayanan program Kesehatan reproduksi remaja sebagai pengembangan kapasitas penelitian berkelanjutan dan sumber informasi bagi pihak yang membutuhkan. Banyak remaja yang membutuhkan layanan khusus dan informasi Kesehatan reproduksi, namun pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja masih rendah.⁽¹⁷⁾

Program PIK-R di sekolah diharapkan dapat mewujudkan tegar remaja. PIK-R sebagai solusi bagi remaja dalam menyelesaikan meyelesaikan masalah dan mengambil keputusan sendiri, serta menjadi acuan dalam memperoleh pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja.⁽¹⁷⁾

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dengan PIK-R tahap tegar yaitu tahapan tertinggi dalam PIK-R di Kota Padang. PIK-R dengan tahap tegar memiliki kegiatan, materi, dan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan tahapan lainnya, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi tahap lain untuk berkembang. Salah satu PIK-R yang sudah mencapai tahap tegar di kota Padang yaitu PIK-R Cempaka Art oleh SMKN 4 Padang.

SMKN 4 Kota Padang merupakan sekolah menengah kejuruan seni rupa. PIK-R Cempaka Art telah terbentuk sejak tahun 2009 dan mencapai tahap tegar pada tahun 2014. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ketua PIK-R cempaka Art, jumlah anggota PIK-R yang terpilih untuk periode 2019-2020 yaitu sebanyak 20 orang. Terdapat tiga bidang dalam PIK-R Cempaka Art, yaitu mading, humas, sakakencana (pramuka), dan pendidik sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK selaku pembimbing, PIK-R cempaka Art dulunya merupakan PIK-R yang aktif, terbukti dari prestasi yang diraih dari berbagai macam lomba PIK-R. Namun dua tahun belakangan kegiatan PIK-R di SMK4 Padang tidak aktif seperti dulu lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dari perwakilan BKKBN provinsi Sumatera Barat didapatkan hasil kurangnya pemanfaatan PIK-R di sekolah dapat dilihat dari keterlibatan remaja yang tidak optimal terhadap kegiatan PIK-R sehingga tidak berjalannya kegiatan PIK-R di masing-masing sekolah. Namun pihak sekolah menyatakan kurangnya pemanfaatan PIK-R disekolah saat ini karena pihak dari BKKN tidak lagi menggiatkan kegiatan PIK-R di sekolah, selain itu pengalokasian dana serta padatnya jadwal belajar siswa di sekolah membuat pengelolaan PIK-R dari siswa berkurang.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa siswa SMKN 4 Kota Padang, pemanfaatan PIK-R di SMKN 4 Kota Padang masih tergolong

rendah, dari hasil wawancara, tujuh dari sepuluh siswa mengetahui adanya PIK-R di sekolah, namun tidak pernah mengunjungi PIK-R. umumnya responden menyatakan tidak tahu fungsi dari keberadaan PIK-R, serta enam dari sepuluh responden lebih nyaman curhat dengan teman akrab dibandingkan dengan guru atau mengunjungi PIK-R. Adanya PIK-R di sekolah diharapkan remaja dapat memanfaatkan pelayanan yang ada secara maksimal sehingga remaja memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi yang sehat dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan yang dapat menjerumuskan remaja pada masa depan yang kelam.

Penelitian ini merupakan penelitian payung yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R oleh remaja pada tiga SMK yang telah memiliki PIK-R tahap tegar di Kota Padang. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti melihat pentingnya untuk dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R di SMKN 4 Kota Padang tahun 2020.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R di SMK N 4 Kota Padang tahun 2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R di SMKN 4 Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi pemanfaatan PIK-R pada siswa SMKN 4 Kota Padang tahun 2020.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada siswa SMKN 4 Kota Padang tahun 2020.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap pada siswa SMKN 4 Kota Padang tahun 2020.
4. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi pada siswa SMKN 4 Padang Kota tahun 2020.
5. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan guru pada siswa SMKN 4 Kota Padang tahun 2020.
6. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan teman sebaya pada siswa SMKN 4 Kota Padang tahun 2020.
7. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan PIK-R di SMK N 4 Kota Padang tahun 2020.
8. Mengetahui hubungan sikap dengan pemanfaatan PIK-R di SMK N 4 Kota Padang tahun 2020.
9. Mengetahui hubungan motivasi dengan pemanfaatan PIK-R di SMK N 4 Kota Padang tahun 2020.



10. Mengetahui hubungan dukungan guru dengan pemanfaatan PIK-R di SMK N 4 Kota Padang tahun 2020.
11. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan pemanfaatan PIK-R di SMK N 4 Kota Padang tahun 2020.
12. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R pada siswa SMKN 4 Kota Padang tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian pustaka dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan program PIK-R

1.4.2 Manfaat Akademis

Peneliti dapat memahami faktor – faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R dengan mengaplikasikan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.

1.4.3 Manfaat praktis

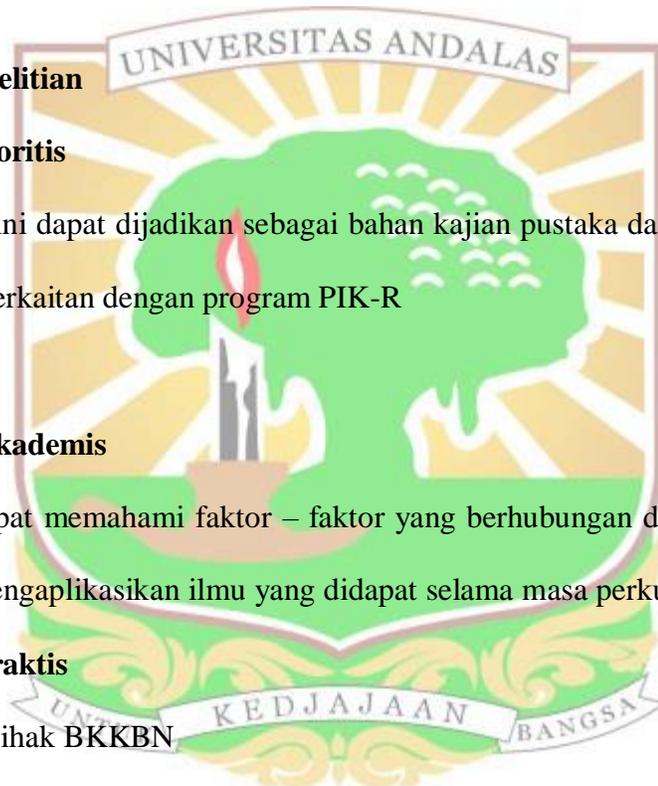
1. Bagi pihak BKKBN

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengembangkan program untuk peningkatan kualitas PIK-R di Kota Padang.

2. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam mengoptimalkan dan meningkatkan kegiatan PIK-R di sekolah.

3. Bagi anggota PIK-R



Anggota PIK-R lebih aktif dalam menjalankan kegiatan PIK-R di sekolah karena sudah mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R di sekolah.

4. Bagi peneliti

Peneliti dapat memahami factor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R serta dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan di SMK4 Kota Padang pada bulan Juli hingga September 2020, dengan responden yaitu siswa-siswi SMK4 Kota Padang. Alat ukur yang digunakan adalah angket yang diisi sendiri oleh siswa-siswi kelas XI dan XII SMK4 Kota Padang. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK-R merupakan variabel independen, sedangkan pemanfaatan PIK-R merupakan variabel dependen.

